

---

**Indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram****Wiya Suktiningsih\*, Wahyu Kamil Syarifaturrahman, Diah Supatmiwati, Billy Sukma Dwiprasetyo**

Universitas Bumigora Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [wiya.suktiningsih@universitasbumigora.ac.id](mailto:wiya.suktiningsih@universitasbumigora.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Perkembangan perekonomian kota Mataram menjadi daya tarik penduduk dari luar kota Mataram untuk pindah dan bertempat tinggal, salah satunya di kelurahan Rembiga. Keadaan tersebut menyebabkan karakteristik masyarakat Rembiga lebih heterogen. Etnis Sasak sebagai masyarakat asli Rembiga dihadapkan pada fenomena tergesernya penggunaan bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Hal itu mempengaruhi indeksikalitas bahasa Sasak untuk leksikon kekerabatan masyarakat Rembiga. Karena itulah penelitian ini dilakukan, untuk mengidentifikasi berapa banyak leksikon sistem kekerabatan etnis Sasak yang digunakan masyarakat Rembiga dan bagaimana penggunaannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan dan praktik kultural masyarakat Rembiga. Teknik wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dan menggali lebih dalam makna dari leksikon kekerabatan, sedangkan langkah observasi digunakan untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh. Analisis makna di dalam leksikon diklasifikasikan berdasarkan tataran generasi keturunan. Hasil penelitian menemukan 20 leksikon kekerabatan yang digunakan, yaitu: *amaq, inaq, adiq, kakaq, papuq mame, papuq nine, semeton kuni, semeton pendait, amaq kake, inaq kake, tuaq/amaq saiq, inaq saiq, naken, pisaq, sampu, sampu due kali, wai, baloq, mbiq dan kletok-klatek*. Namun hanya 18 leksikon yang masih digunakan saat ini, sedangkan leksikon *Mbiq* dan *Kletok-klatek* sudah jarang bahkan tidak lagi dipergunakan karena usia penutur bahasa Sasak rata-rata tidak lebih dari 70 tahun.

**Kata kunci:** indeksikalitas, leksikon kekerabatan, etnis Sasak, bahasa Sasak, masyarakat Rembiga

**Indexicality of the Sasak ethnic kinship lexicon of the Rembiga Mataram community****Abstract**

The economic development of Mataram has attracted residents from outsider to move and live, one of the destinations is Rembiga. The situation causes the characteristics of the Rembiga community more heterogeneous. The Sasaknese as a native of Rembiga is faced phenomenon of shifting language, Sasak and Indonesia. This cause the indexicality of Sasak language for the Rembiga kinship lexicon. This research was conducted, to identify how many lexicons of the Sasaknese kinship system are used by the Rembiga community and how they are used. Qualitative descriptive research method is used to describe the linguistic phenomena and cultural practices of the Rembiga community. Interview technique was carried out for data collection and to dig deeper the meaning of the kinship lexicon, while the observation step was used to ensure the truth of the data obtained. Analysis of meaning in the lexicon is classified based on the level of generation of descendants. The results of the study found 20 kinship lexicon used, namely: *amaq, inaq, adiq, kakaq, papuq mame, papuq nine, semeton kuni, semeton pendait, amaq kake, inaq kake, tuaq/amaq saiq, inaq saiq, naken, pisaq, sampu, sampu due kali, wai, baloq, mbiq and kletok-klatek*. However, only 18 lexicons are still used today, while the *Mbiq* and *Kletok-klatek* lexicon are rarely or even no longer used because the average age of Sasak speakers is not more than 70 years.

**Keywords:** indexicality, kinship lexicon, Sasaknese, Sasak language, Rembiga community

**Article history**

Submitted:  
8 February 2022

Accepted:  
25 November 2022

Published:  
30 November 2022

**Citation (APA Style):** Suktiningsih, W., Syarifaturrahman, W. K., Supatmiwati, D., & Dwiprasetyo, B. S. (2022). Indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram. *LITERA*, 21(3), 323-333. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47905>.

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan laporan kinerja kota Mataram tahun 2014, diketahui bahwa sejak tahun 2011 laju pertumbuhan penduduk terus bertambah (Mataram, 2014). Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi kota Mataram yang semakin meningkat sehingga menarik penduduk di luar kota Mataram

untuk pindah dan bertempat tinggal, salah satunya tujuan perpindahan penduduk adalah kelurahan Rembiga. Kota Mataram adalah ibu kota dari provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada diwilayah bagian paling barat kepulauan Nusa Tenggara. Diketahui masyarakat Nusa Tenggara Barat terdiri dari 3 (tiga) etnis besar yaitu etnis Sasak, etnis Samawa dan etnis Mbojo(Safitri, Sudarmawan, & Sudita, 2017). Selain itu ada juga beberapa etnis pendatang seperti etnis Bali, Jawa, Cina, Makasar, Bugis, Sunda dan Arab yang tersebar di provinsi Nusa Tenggara Barat (Fakihuddin, 2018). Dari segi kebahasaan bahasa Sasak sebagai bahasa asli suku Sasak. pulau Lombok, menunjukkan bahwa tingkat heterogenitas dalam bahasa Sasak cukup tinggi, sebagaimana yang ditampakkan oleh peta isoglos penelitian dialektologis yang dilakukan. Secara dialektologis bahasa Sasak memiliki lima dialek dan daerah sebaran penggunaannya sebagai berikut (Mahsun, 2006) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Dialek-dialek dalam bahasa Sasak**

Nama Dialek	Daerah Penggunaan Dialek
Dialek Petung Bayan ( <i>Kuto – Kete</i> )	Lombok Utara
Dialek Suralaga ( <i>Nggeto – Nggete</i> )	Lombok Timur
Dialek Pejanggik ( <i>Meno – Mene</i> )	Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur
Dialek Selaparang ( <i>Ngeno – Ngene</i> )	Lombok Timur
Dialek Pujut ( <i>Meriak - Meriku</i> )	Lombok Selatan

Kelurahan Rembiga saat ini memiliki komposisi masyarakat yang heterogen dan terbuka menerima perubahan sosial dalam era globalisasi. Fenomena tersebut turut mempengaruhi penggunaan bahasa Sasak yang semakin tergerus arus hingga situasi kebahasaan etnis Sasak menuju terancam. Mayoritas etnis Sasak Kota Mataram setidaknya mampu berbahasa Indonesia dan Sasak untuk proses komunikasi dalam lingkungan sosial ( Suktiningsih, 2016). Untuk keberlanjutan bahasa Sasak, pemerintah daerah menetapkan bahasa Sasak sebagai muatan lokal dalam pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar. Apalagi jika dilihat dari trend penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja membuat keberadaan penggunaan Bahasa Sasak semakin mengkhawatirkan (Suara NTB, 2013). Bahasa Sasak digunakan sebagai bentuk mengidentifikasi diri ketika berinteraksi sosial oleh etnis Sasak khususnya yang bermukim di wilayah kelurahan Rembiga Mataram. Masyarakat Rembiga memiliki kesepakatan menggunakan bahasa Sasak Selaparang (*ngeno-ngene*) dalam penggunaan leksikon kekerabatannya. Leksikon kekerabatan ini digunakan sebagai bentuk sapaan kepada anggota keluarga. Leksikon atau istilah kekerabatan menurut antropolog dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) cara pemakaian, (2) unsur-unsur bahasa maksudnya adalah hal ini dalam dalam berkomunikasi perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa yang berkaitan dengan kebenaran pemakai bahasa sesuai dengan situasi, kondisi dan sosio-budayanya, dan (3) jumlah kerabat yang diklasifikasikan berarti hubungan kekerabatan lain yang dikelompokkan menjadi dua yakni garis keturunan langsung dan seajar (Muhidin, 2017).

Dalam kajian linguistik antropologi leksikon kekerabatan adalah sebagai indeksikalitas, yang merepresentasikan identitas yang digunakan dalam suatu komunitas dan sebagai bentuk ekspresi linguistik yang menggambarkan hubungan eksistensial dengan apa yang dirujuknya (Duranti, 1997). Leksikon ataupun istilah kekerabatan pada etnis Sasak sebelumnya sudah diteliti oleh Haerudi (2017) dengan judul penelitiannya “Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan”. Bentuk sapaan yang dikaji adalah menyangkut sapaan bahasa Sasak yang sudah umum digunakan oleh penuturnya sehari-hari, dengan tidak menjabarkan secara spesifik bentuk sapaan tersebut berasal dari dialek-dialek tertentu dalam bahasa Sasak. Berdasarkan fenomena bahasa tersebut permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah berapa banyak leksikon sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat rembiga dan bagaimana penggunaan dari leksikon sistem kekerabatan tersebut.

Menurut ahli antropologi A.L Kroeber (1958) membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (Koentjaraningrat, 1981). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat bisa disimpulkan sebagai sistem sosial, dalam hal ini bisa juga direpresentasikan tindakan manusia dalam budaya komunikasi ketika berinteraksi sebagai manusia dalam masyarakat. Budaya adalah komunikasi berarti melihatnya sebagai sistem tanda

sebagaimana yang dipopulerkan oleh Charles Peirce salah satu filsuf amerika, atau lebih dikenal dengan teori semiotik tentang kebudayaan. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat salah satunya adalah kemampuan manusia untuk membangun hubungan simbolik antara individu sebagai bagian dari masyarakat. Bentuk komunikasi yang memiliki makna indeksikal dari tanda adalah penggunaan symbol yang yang "mewakili" keyakinan, perasaan, identitas, peristiwa, itu juga cara untuk menunjuk, mengandaikan atau membawa ke dalam konteks saat ini keyakinan, perasaan, identitas, peristiwa (Duranti, 1997). Indeksikalitas sebagai salah satu dari 3 (tiga) bidang teoritis utama yang telah dikembangkan dalam antropologi linguistik dalam beberapa dekade terakhir. Penggunaan symbol dalam suatu masyarakat sebagai properti ekspresi disebut juga indeksikalitas dan dipergunakan secara turun menurun sesuai dengan pola yang masyarakat gunakan dalam komunikasi linguistik. Salah satu dari bentuk ekspresi yang sering digunakan oleh masyarakat adalah pronomina persona dalam sistem kekerabatan.

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan adalah hubungan antar entitas yang memiliki muasal dari hubungan darah, social dan budaya yang sama. Hubungan tersebut terikat dalam suatu sistem kekerabatan yang terbentuk melalui keturunan biologis dan perkawinan. Pendapat tersebut sependapat dengan Menurut Haviland (1985:73), keluarga adalah kelompok yang terdiri atas seorang ibu, anak-anak yang masih tergantung padanya, dan bapak yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah. Selain hubungan dalam satu keluarga, dikenal pula ada hubungan dengan keluarga-keluarga lain di luar dari keluarga mereka sendiri (Jamaludin, 2016). Sistem kekerabatan setiap suku ataupun guyub tutur menggunakan *form* dalam bentuk leksikon yang berbeda-beda tergantung dari kesepakatan penggunaannya. Leksikon sistem kekerabatan tersebut diwariskan secara turun menurun mulai dari penggunaannya dan makna yang terkandung dari leksikon tsb.

Keberagaman khazanah bahasa dalam suatu masyarakat berdasarkan guyub tutur dan guyub kulturnya terekam dan terwaris dalam leksikon-leksikon yang ada dalam suatu lingkungan (Mbete, 2013). Makna dari leksikon mempunyai konsep sebagai makna leksikal yang berdimensi refensial "ekternal" yang diutarakan untuk merujuk kepada suatu makna. Menurut Spencer (1993) menyatakan bahwa Leksikon adalah daftar kata yang mengandung makna yang sedikit disertai dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan informasi linguistik. Dalam hal ini leksikon kekerabatan yang digunakan bahasa Sasak berdasarkan guyub tutur masyarakat rembiga. Leksikon kekerabatan menurut antropolog dikelompokkan kedalam 3 (tiga) bagian yaitu: (1) cara pemakaian, (2) unsur kebahasaan artinya dalam penggunaannya memperhatikan kaidah berbahasa berdasarkan latarbelakang penutur kepada mitra tutur apakah sesuai dengan situasi, kondisi dan norma sosio-budayanya, dan (3) jumlah kerabat yang diklasifikasikan berdasarkan garis keturunan langsung atau sejajar (Muhidin, 2017). Berdasarkan temuan Haerudin (2017) diungkapkan bahwa sistem sapaan bahasa Sasak dengan pola pemakaian sapaan pada tataran satu generasi keturunan. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram pada tataran generasi tiga keturunan dan mengungkapkan makna dari penggunaan leksikon kekerabatan tersebut.

## METODE

Untuk mengungkap khazanah leksikon kekerabatan yang hidup dan diproduksi oleh etnis Sasak masyarakat Rembiga Mataram, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Hale & Wright, 1998). Penelitian ini mendeskripsikan fenomena Indeksikalitas leksikon kekerabatan etnis Sasak yang merupakan tuturan dan praktik kultural masyarakat Rembiga.

Menurut Sudaryanto (1990) Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2(dua) yaitu sumber data substantif dan sumber data lokasional (Rahayu, Pujihastuti, & Wijayawati, 2021). Sumber data substantif adalah sumber data diperoleh dari tuturan dalam suatu dialog yang turut membentuk substansi pembentuknya (Sanjaya, 2021). Dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai tuturan yang diperoleh dari dialog dengan penutur yang merupakan bagian dari guyub tutur etnis Sasak dan merupakan penduduk asli Rembiga Mataram. Sedangkan yang kedua sumber data lokasional adalah data lingual berupa leksikon yang diperoleh dari orang yang menuturkan data tersebut atau disebut juga dengan nara sumber (Rahardi, 2022) .

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara (*open-ended interview*) untuk menggali lebih dalam makna dari leksikon kekerabatan sedangkan langkah observasi digunakan sebagai salah satu upaya untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh. Analisis makna yang terkandung di dalam leksikon diklasifikasikan berdasarkan tataran generasi keturunan. Leksikon kekerabatan tersebut mengandung sistem makna dari satuan sosial yang dibangun berdasarkan kultur masyarakat guyub tutur (Situmorang & Sibarani, 2020). Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, 1) mengumpulkan berapa banyak leksikon kekerabatan masyarakat Rembiga, 2) apa makna yang terkandung dalam leksikon tersebut, 3) bagaimana penggunaan leksikon tersebut dalam suatu peristiwa tutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil *open-ended interview* peneliti menginventarisasikan dan mendiskripsikan leksikon sistem kekerabatan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan kerabat masyarakat Rembiga, dan ditemukan sejumlah 16 leksikon sistem kekerabatan. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan rendahnya angka harapan hidup Indonesia saat ini, mempengaruhi indeksikalitas leksikon sistem kekerabatan masyarakat Rembiga.

Tabel 2. Leksikon Sistem Kekerabatan Masyarakat Rembiga

No	Leksikon	Bahasa Indonesia	Keterangan
1	<i>Amaq//ama?</i>	Bapak	Orang tua laki-laki
2	<i>Inaq//ina?</i>	Ibu	Orang tua perempuan
3	<i>Adiq//adI?</i>	Adik/Istri	Panggilan suami kepada istrinya atau panggilan kakak kepada adiknya
4	<i>Kakaq//kaka?</i>	Kakak/Suami	Panggilan istri kepada suaminya atau panggilan adik kepada kakaknya
5	<i>PapUq Mame// PapU? mamə</i>	Kakek	orang tua laki-laki dari bapak/ibu
6	<i>PapUq Nine// PapU? ninə</i>	Nenek	orang tua perempuan dari bapak/ibu
7	<i>Semeton kuni// səmeton kuni</i>	Saudara	Orang/anak yang seibu dan seapak
8	<i>Semeton pendait// səmeton pendait</i>	Saudara tiri	Saudara beda ayah dan ibu, ada hubungan persaudaraan dikarenakan pernikahan
9	<i>Amaq kake// ama? kake</i>	Pak de	kakak laki-laki dari pihak bapak /ibu
10	<i>Inaq kake// ina? kake</i>	Bu de	kakak perempuan dari pihak bapak /ibu
11	<i>Tuaq//tuwa?, Amaq Saiq//ama? saI?</i>	Paman	Adik laki-laki dari pihak bapak /ibu
12	<i>Inaq Saiq// ina? saI?</i>	Bibi	Adik perempuan dari pihak bapak /ibu
13	<i>Naken// Nakən</i>	Keponakan	Anak saudara dari bapak dan ibu
14	<i>Pisaq//pisa?</i>	Misan	Anak dari saudara bapak/ibu
15	<i>Sampu//sampU</i>	Sepupu	Anak dari saudara misan ayah/ibu
16	<i>Sampu due kali// sampU duə kali</i>	-	Saudara satu buyut dari pihak bapak dan ibu, dari generasi ketiga
17	<i>Wai// waI</i>	Cucu	Anak dari anak kandung atau anak tiri atau anak dari keponakan
18	<i>Baloq// balo?</i>	Buyut	Bapak/Ibu dari kakek/ nenek, dan anak dari cucu
19	<i>Mbiq//mbI?</i>	Cicit	Orang tuanya buyut atau sebaliknya
20	<i>Kletok-klatek//</i>	-	Kakek atau nenek dari buyut/ orang tua dari cicit

Dari 20 leksikon sistem kekerabatan yang ditemukan, hanya 18 leksikon yang masih digunakan. Sedangkan leksikon *Mbiq (mbI?)* dan *Kletok-klatek* (sudah jarang bahkan tidak lagi dipergunakan karena usia penutur saat ini rata-rata tidak lebih dari 70 tahun. Salah satu informan menyatakan sebagai berikut.

Informan Inaq Ayunah (60 tahun)

“*lamun neke jaq ndeq te iniq daitan si aren mbiq kance keletok- kelateq. wah syukur laloq te bau bedait kance mbiq*”

“Sekarang jika kamu mencari *mbiq* dan *kletok-klatek* sudah tidak ditemui, bertemu dengan *mbiq* saja sudah bersyukur (Usia yang tidak mencapai generasi ke lima)”

Hal tersebut didukung juga oleh data yang diperoleh dari BPS bahwa tahun 2020 angka Harapan Hidup masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat: Laki-laki adalah 64 tahun dan perempuan 68 tahun (BPS, 2010). Angka harapan hidup suatu masyarakat sebagai penutur asli, mempengaruhi indeksikalitas leksikon sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa indeksikalitas penggunaan leksikon sistem kekerabatan masyarakat Rembiga beserta makna yang terkandung, sebagai berikut.

**Pertama, amaq.** *Amaq* [amaʔ] ‘bapak’ adalah orang tua lelaki atau lelaki yang lebih tua dan sudah menikah. Leksikon ini digunakan oleh penutur Sasak yang digunakan pada situasi formal dan informal oleh penutur yang berasal dari golongan orang biasa (*jajarkarang*), sedangkan untuk golongan bangsawan (*perwangsa*) leksikon yang digunakan *mamiq*. Pada tahap pengamatan ditemukan penggunaan leksikon *amaq tuan*, namun dalam kosakata bahasa Sasak tidak ada ditemukan leksikon *amaq tuan*. Melalui tahap wawancara dengan informan diperoleh data bahwa leksikon tersebut digunakan oleh masyarakat Rembiga sebagai bentuk honorifik ketika seseorang telah melaksanakan ibadah haji. Leksikon *tuan*[tuan] adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dengan tidak memperhatikan golongan *jajarkarang* atau *perwangsa*. Budaya masyarakat Sasak, menempatkan seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dan memiliki predikat sebagai haji yaitu sebagai orang yang kaya bila diukur dari kelompok masyarakat lokal Sasak (Ramli, 2017). Untuk penutur Sasak dari yang berada di wilayah Lombok Timur, Mataram sampai Lombok Utara leksikon tidak menggunakan *amaq tuan* tetapi yang digunakan adalah *mamiq*.

#### Data 1

*Mbe de gen aning lalo begawean ni amaq?*

[mbe ðə gen əniŋ lalo begawean ni amaʔ]

(bapak mau pergi kerja kemana?)

Pada data di atas penggunaan kata “də” pada kata “mbe ðə “ adalah pronomina orang kedua tunggal dan juga merupakan bentuk honorifik yang digunakan oleh penutur untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang umurnya lebih tua. Masyarakat Rembiga menggunakan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* kata *aning* [əniŋ] memiliki sinomin dengan kata *laiq* [laIʔ] yang merupakan dialek *meno-mene*.

**Kedua, inaq.** *Inaq*[inaʔ] ‘ibu’ adalah orang tua perempuan atau perempuan yang lebih tua dan sudah menikah. Leksikon *inaq* memiliki kesamaan dengan leksikon *amaq*, digunakan pada situasi formal dan informal oleh penutur yang berasal dari golongan *jajarkarang*. Sedangkan untuk golongan *perwangsa* leksikon yang digunakan adalah *inaq tuan* [inaʔ tuan].

#### Data 2

*inaq ape jaq kelaq de ni, kemaiq ambune*

[inaʔ apə jaʔ kelaʔ ðə ni, kemaiʔ ambunə]

(ibu sedang masak apa? enak sekali baunya)

Pada data di atas ditemukan penggunaan kata “də” pada kata “kəlaʔ də” yang memiliki makna yang sama dengan data (1) sebagai kata ganti milik untuk orang kedua tunggal.

**Ketiga, Adiq.** *Adiq*[adiʔ] ‘adik’ adalah panggilan kepada saudara atau kerabat yang usianya lebih muda dengan tidak melihat jenis kelamin pria/wanita. Leksikon *adiq* juga bisa digunakan sebagai panggilan oleh suami kepada istrinya yang merupakan golongan penutur Sasak *jajarkarang*.

## Data 3

*Araq engat bi adinku bekedek leq tene?*

#ʌra? ɛŋat bi adiŋku bekedek le? tene#

Apakah kamu melihat adikku tadi bermain disini?

Pada data (3) juga ditemukan penggunaan kata “bi” merupakan pronomina jamak untuk kamu (perempuan). Kata “bi” digunakan oleh penutur Sasak golongan biasa ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang berusia lebih muda dan berjenis kelamin perempuan. Data (3) juga ditemukan adanya proses morfonemik pada kata *adiq+ku=adinku* [adiŋku]’adikku’. Munculnya konsonan nasal untuk menggantikan glottal stop yang hilang pada akhir morfem dasar yang mendapatkan sufiks *-ku*. Jika penggunaan kata “bi” dipakai merujuk kepada mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki maka pronomina “bi” digunakan sebagai bentuk ekspresi marah kepada mitra tutur tersebut.

**Keempat, kakaq.** *Kakaq*[kaka?]’kakak’ adalah panggilan kepada saudara atau kerabat yang usianya lebih tua dengan tidak melihat jenis kelamin pria/wanita. Leksikon *kakaq* juga bisa digunakan sebagai panggilan oleh istri kepada suaminya yang merupakan golongan *jajar karang*.

## Data 4

*Loq Rahman aren kakenku si paling beleq*

[lɔ? Rahman ʌrɛŋ kakeŋku si palɪŋ bele?]

Kakakku yang paling besar namanya Rahman

Pada data (4) ditemukan proses perubahan kata atau morfofonemik pada kata *kakaq*. Munculnya konsonan nasal sekaligus menggantikan glottal stop yang hilang pada akhir morfem dasar apabila kata itu mendapat sufiks penanda milik kata ganti orang: *kakaq+ku= kakenku* [kakeŋku]’kakakku’. Pada data tuturan (4) juga ditemukan penggunaan kata *Loq* [lɔ?], kata tersebut termasuk dalam kelas kata partikel dalam bahasa Sasak. Kata *Loq* [lɔ?] digunakan sebelum menyebut nama orang yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk perempuan kata yang digunakan *Leq* [le?]. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya kedekatan atau ragam akrab antara penutur dan mitra tutur.

**Kelima, papuq mame.** *Papuq mame* [pəpu? mame] adalah orang tua laki-laki dari pihak ibu atau ayah atau disebut juga dengan kakek. Leksikon *Papuq mame* adalah kata majemuk terbuka dari *Papuq* [kakek] dan *mame* [lelaki], leksikon ini digunakan pada situasi formal dan informal oleh penutur yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Leksikon *papuq mame* akan berubah dalam penggunaannya menjadi *papuq tuan*, ketika kakek sudah pergi menunaikan ibadah haji.

## Data 5

*Mbe aning papuq mamen meq ni? cobaq kelekante semendaq!*

[mbe ʌniŋ pəpu? mamɛm? mɛ? ni? coba? kelekante semenda?]

Di mana Kakek kamu? Coba panggilkan saya sebentar

Data di atas menggunakan bahasa Sasak biasa/*jamaq*, dikarenakan latar belakang penutur lebih tua dari mitra tutur, dan keduanya berasal dari golongan biasa. Pada data (5) ditemukan penggunaan kata *meq*[me?] sebagai pemarah pronomina persona untuk mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam penggunaannya, kata *meq*[me?] diucapkan oleh penutur yang lebih tua dari mitra tutur atau sebaya, namun jika kata tersebut diucapkan oleh penutur yang lebih muda maka kata tersebut merupakan bentuk ekspresi kemarahan atau penghinaan kepada mitra tutur.

**Keenam, Papuq Nine.** *Papuq nine* [pəpu? nine] ‘nenek’ adalah orang tua perempuan dari pihak ibu atau ayah. Leksikon *Papuq nine* adalah kata majemuk terbuka dari *Papuq* [kakek] dan *nine* [perempuan], leksikon ini digunakan pada situasi formal dan informal oleh penutur Sasak. Leksikon ini digunakan oleh golongan biasa, sedangkan untuk golongan *perwangsa* menggunakan leksikon ‘*papuq tuan*’ dengan makna ‘tuan’ yang sama dengan penjelasan pada data (5).

## Data 6

*Ndeq naraq papuq ninenku leq paon?*

[nde? nara? pəpu? ninɛŋku le? paon]

Nenek saya tidak sedang berada di dapur?

Tuturan data (6) digunakan oleh penutur Sasak dari golongan *jajarkarang* yang menggunakan bahasa Sasak biasa/*jamaq*. Pada data (6) juga ditemukan adanya proses morfonemik pada kata papuq nine [pəpu? nine] + ku = papuq ninenku [pəpu? ninenku]’nenekku’. Munculnya konsonan nasal yang menggantikan glottal stop yang hilang pada akhir morfem dasar apabila kata itu mendapat sufiks *-ku* sebagai penanda milik kata ganti orang.

**Ketujuh, semeton Kuni.** *Semeton kuni* [səmeton koni] adalah panggilan untuk anak dari saudara pihak bapak atau ibu yang berasal dari orang tua yang sama. Leksikon ini digunakan oleh penutur Sasak dari golongan biasa dalam situasi formal dan informal. Leksikon *Semeton kuni* merupakan kata majemuk terbuka dari *semeton* [saudara] dan *kuni* [kandung] yang dalam penggunaannya digunakan sebagai pernyataan bahwa ada hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah baik dari pihak bapak ataupun ibu.

#### Data 7

*Jari ante besemeton kuni kance loq amat*

[jari: əntə besəmeton koni kaNce lə? amat]

Jadinya kamu dengan si Amat adalah saudara kandung?

Pada data diatas, penutur mengemukakan ekspresi tidak percaya/kaget bahwa mitra tuturnya memiliki hubungan darah dengan Amat. Bahasa Sasak yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa. Pada tuturan data diatas ditemukan adanya afiksasi awalan *be-* + *səmeton* = *besəmeton*/besemeton/bersaudara. Awalan *be-* diatas menyatakan memiliki hubungan saudara. Proses afiksasi awalan *be-* tidak mengalami perubahan bentuk morfem, dikarenakan morfem diawali dengan konsonan [S].

**Kedelapan, semeton pendait.** *Semeton Pendait* [səmeton pendait] adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan hubungan kekerabatan saudara yang beda ayah dan ibu, istilah ini terjadi biasanya ditimbulkan oleh proses perkawinan diman pihak pria adalah seorang duda yang sudah memiliki anak dari hasil perkawinan sebelumnya yang menikah dengan janda yang sudah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya maka maka hubungan anak dari pihak laki-laki dengan pihak perempuan diistilahkan sebagai *Semeton Pendait* [səmeton pendait]. Bagaimanapun, pada perakteknya leksikon ini hanya digunakan oleh penutur Sasak untuk mempertegas hubungan kekerabatan, namun dalam peraktek sehari-hari antar penutur menggunakan penyebutan *kakaq* atau *adiq* untuk berkomunikasi.

#### Data 8

Kus : Eeee... Mul...loq Udin no! Semeton pendait meq jarine?

[eee ... Mul... lə? Udin no! səmeton pendait me? jarinə?]

Eee...Mul...si Amat itu! Jadinya saudaramu ya?

Mul : ohhh... Aaq iye jarine

[ohhh.. aə? iye jarinə]

Ohhh...memang dia memang saudaraku

Tuturan pada data (8) menunjukan penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan dan berasal dari golongan usia yang sama. Penggunaan kata *meq* [me?], berfungsi sebagai pemarkah pronomina persona untuk mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki seperti yang dijelaskan pada data (5).

**Kesembilan, amaq kake.** Leksikon *amaq kake* [ama? kake] ‘Pak de’ merupakan kata majemuk terbuka dari *amaq* ‘bapak’ dan *kake* ‘kakak’ merupakan dialek *ngeno-ngene* yang dalam penggunaannya digunakan sebagai pernyataan bahwa ada hubungan kekerabatan atau panggilan untuk kakak laki-laki dari pihak bapak ataupun ibu.

#### Data 9

Iye kenyengkene leq kebon amaq kake meq?

[iye keyeŋke:ne le? kebon ama? kakenme?]

Lama sekali paman mu berada dikebun?

Tuturan data (9) merupakan bahasa Sasak *jamaq* dan dituturkan oleh penutur yang lebih tua daripada mitra tuturnya dalam sebuah konteks tidak formal. Dalam tuturan diatas ditemukan penggunaan kata *meq*[meʔ] yang memiliki fungsi seperti penjabaran pada data tuturan(5). Dalam peristiwa tutur tersebut antara penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan selain karena saling mengenal juga dikarenakan tinggal di lingkungan yang sama sehingga terjalin kedekatan secara emosional.

**Kesebelas, inaq kake.** Leksikon *inaq kake* [inaʔ kake] ‘bu de’ merupakan kata majemuk terbuka dari *inaq* [ibu] dan *kake* [kakaq] yang dalam penggunaannya digunakan sebagai pernyataan bahwa ada hubungan kekerabatan atau panggilan untuk kakak perempuan dari pihak bapak ataupun ibu.

Data 10

Inaq kake, mbe aning amaq kakeku ne?  
[inaʔ kake, mbe aniŋ amaʔ kakeŋku ne]  
, Pak de-ku pergi kemana?

Tuturan data (10) ditemukan penggunaan kata *aning*[aniŋ] yang merupakan bahasa Sasak *alus*. Pemilihan bahasa Sasak Alus dilakukan karena dalam peristiwa tutur tersebut karena lawan bicara dari penutur lebih tua dari pada penutur. Pada peristiwa tutur tersebut dapat dilihat adanya kedekatan hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur, dari penggunaan kata *ne* merupakan pronomina persona yang menyatakan kepemilikan dari *amaq kake* atau kakek.

**Kesebelas, amaq saiq.** Leksikon *amaq saiq* [amaʔ saiʔ] ‘om’ merupakan kata majemuk terbuka dari *amaq* [bapak] dan *saiq* [satu] merupakan dialek *ngeto-ngete* yang dalam penggunaannya digunakan sebagai pernyataan bahwa ada hubungan kekerabatan atau panggilan untuk adik laki-laki dari pihak bapak ataupun ibu.

Data 11:

Sai aren amaq Saiq mek siq bebale leq kebonan no?  
[sai aɾən amaʔ saiʔ meʔ siʔ bebale leʔ kebonano]  
Siapa nama pamanmu yang rumahnya di kebun itu?

Pada data (11) penutur menanyakan informasi nama adik dari bapaknya mitra tutur, yang berusia lebih muda dari penutur. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa yang lazim digunakan oleh penutur golongan *jajarkarang*.

**Keduabelas, inaq saiq.** Leksikon *inaq saiq* [inaʔ saiʔ] ‘bibi’ merupakan kata majemuk terbuka dari *inaq* [ibu] dan *saiq* [satu] yang dalam penggunaannya digunakan sebagai pernyataan bahwa ada hubungan kekerabatan atau panggilan untuk adik perempuan dari pihak bapak ataupun ibu.

Data 12

Inaq saiq mek nyempaitan mek kepeng ne araʔ Rp. 5000  
[inaʔ saiʔ meʔ nɛmpaitaŋ meʔ kepeŋ ne ɛraʔ limə ɾibu ɾupie]  
Bibimu menitipkan uang buatmu sebesar Rp.5000

Pada data (12) penutur memberikan informasi kepada anaknya dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq* yang lazim digunakan oleh penutur golongan *jajarkarang*.

**Ketigabelas, naken.** *Naken* [nakən] ‘keponakan’ adalah panggilan untuk anak dari kakak atau adik saudara dari satu ayah dan ibu, dan juga kepada anak misan/ sepupu dari pihak ayah dan ibu. Leksikon ini digunakan oleh golongan *jajarkarang* dalam situasi formal dan informal.

Data 13

Mbe aning nakenku beruq?  
[mbe ɔniŋ nakenku beruʔ]  
Kemana keponakan saya tadi?

Pada data (13) penutur adalah kakak dari orang tua (paman) yang menanyakan tentang keberadaan anak dari adiknya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak *Jamaq*, karena mitra tutur memiliki usia yang lebih muda dari penutur dan berasal dari golongan *jajarkarang*.



**Keempatbelas, pisaq.** Pisaq [pisaʔ] 'misan' adalah panggilan untuk anak saudara dari pihak ayah atau ibu pada garis keturunan ketiga dari kakek dan nenek yang sama. Leksikon lain yang masyarakat Rembiga gunakan adalah semeton sampu [səmetən sampU], leksikon ini digunakan penutur yang berasal dari golongan *jajarkarang*.

Data 14

Ante kance loq Andi bepisaq sudut jarine  
[əntə kaNce loʔ əndi bepisaʔ sudut jarinə]  
Kamu dengan si Andi adalah saudara misan?

Pada data (14) penutur mengemukakan eksepsi tidak percaya bahwa mitra tuturnya memiliki hubungan darah dengan Andi. Bahasa Sasak yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa. Tuturan data (14) ditemukan adanya afiksasi awalan *be-* + *pisaʔ* = *bepisaq*/*bepisaʔ*/*bermisan*, yang menyatakan memiliki hubungan kekerabatan. Proses afiksasi awalan *be-* tidak mengalami perubahan bentuk morfem, dikarenakan morfem diawali dengan konsonan [p].

**Kelimabelas, sampu.** Sampu adalah misan dari generasi ke tiga dari pihak ayah atau ibu, bisa dikatakan sebagai tali persaudaraan sedarah dari satu buyut. Leksikon ini digunakan oleh golongan *jajarkarang* dalam situasi formal dan informal. Pada dasarnya istilah ini mereupakan penyebutan kekerabatan dimana sampu merupakan hubungan antara anak *pisaq* si A dan anak *pisaq* si B jadi hubungangan kekerabatan antara anak A dan si B yang berada pada garis keturunan yang sama disebut *Sampu*.

Data 15

Aku kance amaqmeq besempu, jari tuaq basenmeq leq aku  
[aku kaNce aməqmeʔ besempu, jari tuaʔ basenmeʔ leʔ aku]  
Saya dengan kakekmu bersepupu, jadinya kami itu manggil saya paman

Data (15) penutur memiliki usia lebih tua dari mitra tuturnya dan memiliki kedekatan atau garis kekeluargaan. Hal tersebut berdasarkan temuan adanya penggunaan kata *meq*[meʔ] yang memiliki fungsi seperti penjabaran pada data tuturan(5) dan kata *Aku* yang merupakan bahasa Sasak *Jamaq*/biasa yang digunakan dalam situasi informal.

**Keenambelas, sampu due kali/sampu pisaq.** Sampu due kali/Sampu Pisaq adalah misan dari generasi ke empat dari pihak ayah atau ibu, bisa dikatakan sebagai tali persaudaraan sedarah dari satu buyut. Leksikon ini digunakan oleh golongan *jajarkarang* dalam situasi formal dan informal.

Data 16:

Amaq meq kance amaqku besempu due jarine  
[amənməʔ kaNce aməŋku besempu duə jarinə]  
Bapakmu dengan bapakku saudara misan dua kali jadinya

Pada data (16) penutur menjelaskan hubungan tali persaudaraannya dengan ayah mitra tuturnya. Bahasa Sasak yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa. Tuturan data (16) ditemukan adanya afiksasi awalan *be-* + *sempu* = *besempu*/*bermisan*(dua kali), yang menyatakan memiliki hubungan kekerabatan. Pada tuturan tersebut juga ditemukan penggunaan kata *meq*[meʔ] sebagai pemarkah pronomina persona untuk mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam penggunaannya, kata *meq*[meʔ] diucapkan karena usia penutur yang lebih tua dari mitra tutur dan kedua penutur tersebut memiliki kedekatan kekeluargaan, adapun peristiwa tutur yang terjadi bersifat informal dengan ragam santai.

**Ketujuhbelas, wai.** Wai/ waI adalah cucu dari anak kandung/ anak tiri ataupun anak dari keponakan. Leksikon ini digunakan oleh golongan *jajarkarang* dalam situasi peristiwa tutur formal atau informal.

Data 17

ee.. wainku embe gen bi pade aning  
[e: wəiŋku mbe gen bi pade əniŋ]

Eee (Hai)... cucu-cucuku mau pergi kemana?

Pada data (17) penutur menanyakan hendak pergi kemana kepada mitra tuturnya. Bahasa Sasak yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa. Tuturan data (17) ditemukan adanya penggunaan kata *bi[bi]* sebagai pemarah pronomina persona untuk mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan. Dalam penggunaannya, kata *bi[bi]* diucapkan karena usia penutur yang lebih tua dari mitra tutur dan kedua penutur tersebut memiliki kedekatan kekeluargaan, adapun dalam peristiwa tutur tersebut penutur mengungkapkan rasa perhatiannya kepada cucu perempuannya.

**Kedeapanbelas, baloq.** *Baloq//balo?* adalah orang tua dari kakek/nenek dari pihak ayah ataupun ibu. Leksikon ini digunakan oleh golongan *jajarkarang* dalam situasi peristiwa tutur formal atau informal.

Data 18

Baloqku laek iye jari tuanguru  
[balo?ku la:e? iye jari tuanguru]  
Buyutku dulu seorang kyai

Pada data (18) penutur menceritakan kepada mitra tuturnya bahwa buyutnya dalah seorang kyai. Bahasa Sasak yang digunakan adalah bahasa Sasak *jamaq*/biasa. Bagi masyarakat suku Sasak menyatakan sebagai seorang keturunan Kyai adalah kebanggaan tersendiri bahkan bisa mempengaruhi status sosial dalam masyarakat, karena bagi suku Sasak seseorang yang memiliki status kyai atau pemuka agama adalah seseorang yang wajib di hormati.

## SIMPULAN

Penutur bahasa Sasak di pulau Lombok, menunjukkan bahwa tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Berdasarkan peta isoglos penelitian dialektologis yang dilakukan, ditemukan bahwa bahasa Sasak memiliki empat dialek, yaitu: Dialek Petung Bayan (*Kuto – Kete*), Dialek Suralaga (*Nggeto – Nggete*), Dialek Pejanggik (*Meno – Mene*), Dialek Selaparang (*Ngeno – Ngene*) dan Dialek Pujut (*Meriak - Meriku*). Etnis sasak yang bermukim di wilayah kelurahan Rembiga Mataram termasuk ke dalam penutur bahasa Sasak dialek Selaparang atau disebut juga dengan *ngeno-ngene*. Masyarakat rembiga memiliki kesepakatan menggunakan leksikon kekerabatan sebagai bentuk indentifikasi diri ketika berinteraksi sosial dan juga sebagai bentuk sapaan kepada anggota keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan ada 20 leksikon kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat rembiga, yaitu: *amaq, inaq, adiq, kakaq, papuq mame, papuq nine, semeton kuni, semeton pendait, amaq kake, inaq kake, tuaq/amaq saiq, inaq saiq, naken, pisaq, sampu, sampu due kali, wai, baloq, mbiq dan kletok-klatek*. Namun hanya 18 leksikon yang masih digunakan saat ini, sedangkan leksikon *Mbiq (mbi?)* dan *Kletok-klatek* sudah jarang bahkan tidak lagi dipergunakan karena usia penutur bahasa Sasak rata-rata tidak lebih dari 70 tahun. Setiap leksikon kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat rembiga memiliki makna dalam penggunaannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tokoh adat sasak wilayah Rembiga Paer Bawaq Mamiq H. L. Mahdaraini sebagai narasumber dalam memvalidasi data yang ditemukan di lapangan dan pihak-pihak lain yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2010). *Angka harapan hidup (Eo) menurut provinsi, kabupaten/kota dan jenis kelamin*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. UK: Cambridge University Press.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi antara budaya Sasak dan Islam: Kajian berdasarkan perspektif folklor lisan Sasak. *SeBaSa*, 1(2), 89. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>.
- Hale, B., & Wright, C. (1998). A Companion to the philosophy of language. *Choice Reviews Online*. UK: Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.5860/choice.35-3225>.
- Jamaludin, A. N. (2016). Sistem kekerabatan masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi. *El-*

- Harakah*, 17(2), 259. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3347>.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar ilmu antropologi*. (Radar Jaya Offset, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Radar Jaya Offset - Jakarta.
- Mahsun, P. D. (2006). *Kajian dialektologi diakronis bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mataram, W. (2014). *Laporan kinerja pemerintah Kota Mataram Tahun 2014*. Kota Mataram. Retrieved from <http://sip-ppid.mataramkota.go.id/download-dip-25>.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun singkat penulisan proposal penelitian ekolinguistik*. (A. M. Mbete, Ed.). Denpasar: Penerbit Vidia.
- Muhidin, R. (2017). Leksikon kekerabatan etnik Melayu Palembang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(1), 84–99. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i1.258>.
- Rahardi, R. K. (2022). Lanskap konteks eksternal virtual. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 40(1), 39–48. Retrieved from [http://www.ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/287](http://www.ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/287).
- Rahayu, P., Pujihastuti, E., & Wijayawati, D. (2021). Register jual beli pakan ternak di pasar induk wonosobo sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi bahasa indonesia. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43–60. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/article/download/4031/2365>.
- Ramli, M. (2017). Tarbawi. Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tarbawi.v2i1.136>.
- Safitri, A. I., Sudarmawan, A., & Sudita, I. ketut. (2017). Batik Sasambo di Desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(1), 14–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsp.v7i1.11399>.
- Sanjaya, F. (2021). Makna simbolis ritual legha kiwan dalam ritus kelas masyarakat Manggarai Timur: Kajian Etnolinguistik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2744>.
- Situmorang, O., & Sibarani, R. (2020). Tradisi budaya dan kearifan lokal paulak une dan maningkir tangga pada pernikahan Batak Toba di desa Sigapiton kecamatan Ajibata: Kajian antropinguistik. *Jurnal Kompetensi*, 14(2), 82–91.
- Suara NTB. (2013). Penggunaan bahasa daerah terancam punah, tren bahasa gaul. *NTB, Suara*, p. 10. Retrieved from <https://issuu.com/suarantb/docs/snt07112013/10>.
- Wiya Suktiningsih. (2016). Leksikon fauna masyarakat Sunda: Kajian ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 138–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>.